PROPOSAL PENELITIAN

**KORELASI PENGUASAAN KOSAKATA
DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA
SISWA SMA NEGERI 2 BATANG ANAI**

**Tugas Mata Kuliah Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia
yang Diampu oleh Prof. Dr. Syahrul R, M. Pd.**

RAFI MAULANA

19016115/2019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	5
A. Kajian Teori	5
1. Hakikat Penggunaan Kosakata.....	5
2. Hakikat Keterampilan Menulis Teks Berita.....	13
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	22
D. Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis dan Metode Penelitian	23
B. Populasi dan Sampel	23
C. Variabel dan Data	24
D. Instrumen Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Uji Prasyarat Analisis	29
H. Teknik Penganalisisan Data	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan tormal, sejak tingkat sekolah dasar sampai tingkat diberikan sesuai dengan kebutuhan dan sifat pedagogis tingkat pendidikan siswa. Salah satu materi pembelajaran bahasa adalah pembelajaran kosakata. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata berpengaruh terhadap cara berpikir Siswa dalam Proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa (Kasno, 2004:1). Pendapat tersebut, tentunya dapat dipahami bahwa kualitas dan kuantitas kosakata atau pembendaharaan kata yang dimiliki dapat membantu siswa tersebut dalam menyerap informasi dari berbagai sumber kainya. Dengan pembendaharaan kata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam enam kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, menulis, memirsra dan menyaji. Munirah et at, 2016) mengatakan penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang untuk memperdalam dan menggunakan kekayaan kata dan istilah-istilah suatu bahasa, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsra dan menyaji. (Rohmah, 2017) mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata akan memberikan pengaruh terhadap ide yang akan disampaikan kepada orang lain. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik, mudah dalam menuangkan idenya dalam bentuk lisan dan tulisan karena memillki perbendaharaan kata yang beragam. Berbeda halnya dengan siswa yang penguasaan kosakatanya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menuangkan atau menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain karena keterbatasan perbendaharaan kata yang dimilikinya.

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari satu-kesatuan ekspresi bahasa. Menurut Praoto (2005, 120) menulis berarti menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis

juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara langsung. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dengan orang lain. Menurut Tarigan (2008, 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tersebut Sebagai keterampilan menulis mempunyai fungsi sebagai komunikasi/tidak langsung. Penulis dan pembaca tidak bertemu secara langsung tetapi bertemu dalam tulisan yang dibangun pengarang Semi (2009:2) berpendapat bahwa menulis adalah suatu upaya untuk memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan dengan pemanfaatan lambang-lambang grafik. Selain itu keberhasilan tulisan sangat ditentukan oleh pembaca. Tulisan dikatakan baik apabila pembaca mudah memahami gagasan dan ide yang disampaikan. Untuk itu, diperlukan penguasaan tata tulis, struktur bahasa, dan pemerikayaan kosakata. Agar tulisan enak dibaca, singkat, dan akurat diperlukan seni dan kiat dalam menulis Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menuangkan pikiran, gagasan, atau ide ke dalam bentuk tulisan. Logikanya untuk bisa menguasai sebuah bahasa, langkah pertama yang harus diambil adalah dengan menguasai banyak kosakata dan memahami tata bahasa. Menurut Elviza (2013:1) Penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan, maupun tulisan. Penguasaan kosakata sangat diperlukan karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi, bahkan kosakata dapat dipakai sebagai ukuran kepandaian seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (dalam Yuni, 2010: 2) mengatakan, "Kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya" Semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa dalam menuangkan ide-ide menjadi sebuah tulisan. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran.

Berdasarkan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, teks berita merupakan teks yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai suatu

kejadian yang layak diangkat menjadi topik berita. Kelayakan suatu kejadian untuk diangkat sebagai topik berita dapat dilihat dari keterbaruan informasi, pentingnya informasi, dan makna informasi. Ketiga hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pendengar atau pembaca berita (Kemendikbud, 2015:82-83). Teks berita merupakan suatu narasi (Kemendikbud, 2015:82-83). Di dalam teks berita, terdapat rangkaian peristiwa yang dibuat berdasarkan kejadian nyata. Penyampaian kembali rangkaian peristiwa mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengikuti rangkaian peristiwa melalui jalan cerita. Sudaryat (2010, 86) menyatakan bahwa *"there are many students who still get difficulties in writing although learning of writing has been given since they were in elementary school or junior high school."* Maksudnya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis meskipun pembelajaran menulis telah diberikan semenjak mereka berada di sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Bahkan untuk menguasai aturan secara tertulispun, Siswa masih kesulitan. Selain itu Ermanto (2016) dalam e-journal menyatakan, menulis teks berita merupakan bagian dari kemampuan keterampilan menulis, menulis teks berita berarti menyampaikan fakta-fakta atau kejadian di lapangan melalui tulisan, alatnya adalah bahasa yang terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat paragraf, dan wacana.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu masih terdapat siswa yang tidak menggunakan kosakata sesuai aturan bahasa dalam tulisan teks berita. Penggunaan kosakata ini dilihat dari penggunaan kosakata baku, kalimat, dan Ejaan Bahasa Indonesia.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa SMAN 2 Batang Anai.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui seberapa besar korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa SMAN 2 Batang Anai.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi untuk tambahan teori tentang penggunaan kosakata yang tepat pada teks berita dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penggunaan kosakata secara umum. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak berikut. Pertama, bagi guru SMAN 2 Batang Anai khususnya guru Bahasa Indonesia, sebagai pedoman dan bahan masukan. Kedua, bagi masyarakat umum, penelitian ini memberi informasi tentang tingkat kemampuan siswa dan memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Ketiga, bagi peneliti lain, penelitian diharapkan menambah wawasan, khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rujukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan permasalahan penelitian, terdapat dua teori yang diuraikan pada kajian teori ini, yaitu (1) hakikat penggunaan kosakata dan (2) hakikat keterampilan menulis teks berita.

1. Hakikat Penggunaan Kosakata

Teori yang digunakan dalam pembahasan ini, yaitu (1) pengertian kosakata, (2) pengertian penggunaan kosakata (3) jenis-jenis kosakata, (4) faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata, dan (5) pemilihan kosakata dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Pengertian Kosakata

Berdasarkan KBBI (2003: 597) kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa. Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1986: 197) bahwa kosakata adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan suatu bahasa.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro (2001: 213) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Soedjito (1992: 1) memberikan batasan kosakata, yaitu Semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, Kata yang dipakai dalam suatu ilmu, Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, Daftar kata yang disusun kamus disertai penyelesaian singkat dan praktis.

Menurut Kridalaksana (1982 : 98) kosakata atau leksikon, adalah Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis suatu bahasa, Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa. Selain itu, kosakata merupakan semua

kata-kata yang dimiliki oleh seseorang yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam berbahasa.

b. Pengertian Penguasaan Kosakata

Keraf (1984:53) menyatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh apabila susunan atau sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya. Hal senada juga disampaikan oleh Kridalaksana (1984:89) bahwa kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Sedangkan menurut Purwodarminto (1987:21) kata adalah suatu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian.

Sehubungan dengan pengertian kata, Alwi (2001:513) menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Pendapat lain datang dari Alwasilah (1993:120) menyatakan bahwa kata adalah satu kesatuan yang terpisah dan tak dapat diuraikan lagi.

Penjelasan yang lebih rinci diberikan oleh Richard (1985, dalam Aziez, 2010:3), yaitu bahwa kata merupakan: *“The smallest of the linguistic units which can occur on its own in speech or writing.”* Kriteria ini bagaimanapun masih sulit untuk diterapkan secara konsisten. Sebagai contoh, dapatkah kata fungsi seperti yang “berdiri sendiri?”. Apakah kontraksi seperti *can't* (“*can* dan *not*”) satu kata atau dua? Dalam bahasa tulis, batas-batas kata biasanya dikenali dengan spasi di antara kata. Dalam bahasa lisan, batas kata bisa dikenali dengan jeda singkat.

Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985, dalam Aziez, 2010:4), memberikan batasan yang cukup sederhana, yaitu bahwa “kata adalah kumpulan bunyi yang merupakan kesatuan terkecil yang mengandung makna. Dalam bahasa tulis, kesatuan kumpulan bunyi itu dilambangkan dengan kesatuan kumpulan huruf”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki sifat bebas, dapat diujarkan dan mengandung suatu pengertian.

Harimurti Kridalaksana (1984:110) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan kosakata

itu berada dalam ingatannya, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Kosakata atau pembentukan kata menurut Sujianto (1988:1) adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata-kata yang dipakai oleh suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Pengertian kosakata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata dan makna, tetapi juga mempersoalkan diterima atau tidaknya kata itu oleh semua orang. Hal itu karena masyarakat diikat oleh berbagai norma, menghendaki agar setiap kata yang dipakai harus cocok dengan situasi kebahasaan yang dihadapi.

Perbendaharaan kata atau kosakata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi frasologi, gaya bahasa dan ungkapan. Frasologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kosakata adalah sejumlah kata yang dapat digunakan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi atau menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain.

c. Jenis-jenis Kosakata

Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada kuantitas serta kualitas kemampuan kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya atau semakin bagus kemampuan penguasaan kosakatanya maka semakin terampil pula dalam berbahasanya. Tarigan, (1994) menyatakan ada enam jenis kosakata. Keenam jenis kosakata tersebut, yaitu (1) kosakata dasar, (2) kosakata aktif dan kosakata pasif, (3) bentuk kosakata baru, (4) kosakata umum dan kosakata khusus, (5) makna denotasi dan makna konotasi, (6) kata tugas, dan (7) kata benda.

1) Kosakata dasar

Kosakata dasar (basic vocabulary) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Di bawah ini yang termasuk ke dalam kosakata dasar yaitu:

Istilah kekerabatan, misalnya: ayah, anak, nenek, kakek, paman, bibi, mertua, dan sebagainya;

Nama-nama bagian tubuh, misalnya: kepala, rambut, lidah dan sebagainya;

Kata ganti (diri, petunjuk), misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sana, sini dan sebagainya;

Kata bilangan, misalnya: satu, dua, sepuluh, seratus, sejuta, dan sebagainya;

Kata kerja, misalnya: makan, minum, tidur, pergi, dan sebagainya;

Kata keadaan, misalnya: suka, duka, lapar, haus, dan sebagainya;

Kosakata benda, misalnya: tanah, udara, air, binatang, matahari, dan sebagainya.

2) Kosakata aktif dan kosakata pasif

Kosakata aktif ialah kosakata yang sering dipakai dalam berbicara atau menulis, sedangkan kosakata pasif ialah kosakata yang jarang bahkan tidak pernah dipakai, tetapi biasanya digunakan dalam istilah puitisasi. Sebagai contoh dapat tergambar dalam tabel di bawah ini.

Bentukan kosakata baru

Kosakata baru ini muncul disebabkan adanya sumber dalam dan sumber luar bahasa. Sumber dalam diartikan sebagai kosakata swadaya bahasa Indonesia sendiri, sedangkan sumber luar merupakan sumber yang berasal dari kata-kata bahasa lain. Kosakata sumber luar ini meliputi pungutan dari bahasa daerah ataupun juga bahasa asing.

3) Kosakata umum dan khusus

Kosakata umum adalah kosakata yang sudah meluas ruang lingkup pemakaiannya dan dapat menaungi berbagai hal, sedangkan kosakata khusus adalah kata tertentu, sempit, dan terbatas dalam pemakaiannya.

4) Makna denotasi dan konotasi

Kridalaksana (dalam Tarigan, 1994:531) memberi definisi mengenai makna denotasi yaitu kata atau kelompok kata yang didasarkan pada penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya objektif. Makna denotasi ini biasa disebut juga dengan makna sebenarnya; makna yang mengacu pada suatu referen tanpa ada

makna embel-embel lain; bukan juga makna kiasan atau perumpamaan. Makna denotasi ini tidak menimbulkan interpretasi dari pendengar atau pembaca.

Makna konotasi adalah makna yang timbul dari pendengar atau pembaca dalam menstimuli atau meresponnya. Dalam merespon ini terkandung emosional dan evaluatif yang mengakibatkan munculnya nilai rasa terhadap penggunaan atau pemakaian bahasa atau kata-kata tersebut. Dalam pembagiannya, makna konotasi ini terbagi menjadi konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif yaitu konotasi yang mengandung nilai ras tinggi, baik, halus, sopan dan sebagainya. Misalnya: suami isteri, jenazah, nenek dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud konotasi negatif adalah konotasi yang mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, porno, dan sebagainya. Misal: laki bini, buruh, mayat, bunting, udik, dan sebagainya.

5) Kata tugas

Dalam Alwi (1999:287) mengatakan bahwa kata tugas dapat bermakna apabila dirangkaikan dengan kata lain. Kata tugas ini hanya memiliki arti gramatikal seperti ke, karena, dan, dari, dan sebagainya.

6) Kata benda (nomina)

Kata benda atau nomina dapat diklasifikasikan ke dalam tiga segi, yaitu dari segi semantis, sintaksis, dan segi bentuk. Secara semantis kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Secara sintaksis biasanya diikuti oleh kata sifat dan dapat diikuti kata 'bukan'. Sedangkan dari segi bentuk morfologinya, kata benda terdiri atas nomina bentuk dasar dan nomina turunan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Kosakata yang dikuasai seseorang semakin lama semakin bertambah sejalan dengan perkembangan orang tersebut. Menurut Yudiono (1984:47) ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat penguasaan kosakata seseorang yaitu latar belakang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu, usia, tingkat pendidikan, dan referensi. Sementara ada pendapat yang menyatakan bahwa proses penguasaan kosakata seseorang berjalan pelan-pelan. Kosakata seseorang semakin banyak dan

diperluas sesuai dengan usia. Semakin dewasa seseorang, semakin banyak hal yang diketahuinya (Keraf, 1986:64).

Tingkat pendidikan, sewajarnya mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas pula cakupan penguasaan kosakatanya. Hal ini dapat diterima karena mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan berbeda, banyak istilah baru yang diperkenalkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Banyak sedikitnya referensi yang dibaca, juga mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Roekhan dan Martutik (1991:51) yang menyatakan, semakin banyak membaca, semakin banyak pula jumlah kosakata yang dikuasai seseorang. Perpustakaan merupakan media yang sangat tepat dalam mendukung perbendaharaan kosakata lewat kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang antara lain: latar belakang pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, dan referensi

e. Pemilihan kosakata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Aziez (2010 : 58) mengemukakan bahwa salah satu persoalan yang kerap dijumpai dalam pengajaran kosakata adalah penentuan kata mana yang akan diajarkan pada siswa dan bagaimana urutannya. Bila kita kaitkan hal ini dengan kamus maka kita akan jumpai ratusan ribu kata yang harus dipilih dan tiap kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Ada beberapa alternatif pendekatan pemilihan kata yang akan kitaajarkan.

Richards (1974, dalam Aziez, 2010) mengajukan tiga acuan dalam menentukan kata mana yang akan diajarkan.

- 1) *Coverage*, atau rentangan konteks dimana kata itu bisa dijumpai. Artinya semakin banyak konteks yang didapati kata itu semakin penting kata itu untuk diajarkan. Ini berbeda dengan frekuensi yang hanya menggunakan hitungan kemunculan kata, tanpa menghiraukan apakah kemunculannya hanya pada beberapa teks tertentu saja.
- 2) *Kemudahan*, atau semudah apa suatu kata bisa dipelajari, harus dipertimbangkan dalam memilih kata. Apakah kata abstrak yang

berfrekuensi tinggi atau kata kongkrit walaupun berfrekuensi rendah yang lebih mudah dipelajari.

- 3) *Keakraban*, artinya kata itu sering dijumpai, bermakna dan kongkrit. Kata dengan keakraban tinggi harus dipertimbangkan untuk dipilih sebagai kata yang diajarkan.

Sementara itu Kruse (1979, dalam Aziez 2010) mengajukan lima saran bagi pengajaran kosakata tertulis dalam konteks.

- 1) *Elemen kata*, seperti prefiks, sufiks dan akron kata sebaiknya diajarkan.

Kemampuan mengenali komponen-komponen kata, keluarga kata dan sebagainya merupakan kemampuan penting yang bisa membantu mereka dalam mengenali kata baru.

- 2) *Gambar, diagram dan bagan* sangat bermanfaat dalam pengajaran kosakata. Selain mempermudah penyampaian suatu konsep, mereka juga bermanfaat dalam memperpanjang *retensi* dan mempermudah *recalling* kata saat dibutuhkan.

- 3) *Pertanda definisi*. Siswa sebaiknya diajarkan untuk memperhatikan sekian jenis tanda-tanda definisi. Diantara tanda-tanda definisi adalah:

- (1) Tanda baca atau *footnote* adalah tanda definisi yang paling jelas.
- (2) Ajarkan kepada siswa tanda-tanda fisik dari tanda baca.
- (3) Sinonim atau antonim seperti tanda lain, seperti adalah, berarti, dsb.

- 4) *Interferensi dari wacana*. Inferensi berarti memperoleh makna kata dari penjelasan yang ada pada teks. Ini biasanya tidak cukup dari satu kalimat saja.

Beberapa hal lain disarankan oleh Hamer (1991, dalam Aziez 2010) Pada tingkat pemula kata kongkrit biasanya diajarkan terlebih dahulu dari pada kata abstrak. Maka kata '*door*', '*window*' diajarkan terlebih dahulu dari pada kata abstrak seperti '*peace*', '*frightening*'. Kata yang kita pilih untuk diajarkan terlebih dahulu sebaiknya adalah kata yang sering muncul atau sering dipakai. Ini terutama dengan kebutuhan siswa untuk menggunakannya baik untuk percakapan maupun untuk bacaan. Konteks tempat munculnya kosakata itu juga penting untuk dipertimbangkan, bahkan tidak kalah pentingnya dengan kata itu sendiri. Latihan yang berkaitan dengan kata yang tengah dipelajari terbukti membantu daya ingat siswa terhadap kata itu. Karena itu tugas-tugas seperti mengubah bentuk dari

adjektif menjadi noun, adverb atau sebaliknya akan sangat disarankan diberikan kepadasiswa.

Dengan mempertimbangkan beberapa acuan di atas, pengajaran kosa kata sendiri sebenarnya berujung pada empat hal :

- 1) Makna kata
- 2) Penggunaankata
- 3) Pembentukankata
- 4) Gramatika kata

Makna kata dalam banyak bahasa memiliki karakteristik yang sama, yaitu (1) sebagian besar kata memiliki lebih dari satu makna, (2) makna kata sangat berkaitan erat dengan konteks tempat dimana kata itu muncul, dan (3) makna beberapa kata hanya bisa dipahami dengan pemahaman akan kata lain, seperti ‘kembang’ yang menuntut pemahaman kata ‘bunga’. Fakta ini harus mendorong guru untuk menerapkan teknik pengajaran kosakata yang mengakrabkan siswa dengan kamus dan yang membantu mereka melihat perbedaan makna berdasarkan konteks.

Penggunaan kata atau bagaimana kata itu digunakan juga berpengaruh terhadap maknanya. Suatu kata bisa bermakna luas bila kata itu hadir bersama metafora atau idiom. Kata tertentu juga hanya bersanding dengan kata tertentu lainnya, yang biasanya disebut dengan kolokasi. Sebagai contoh, kita memiliki ‘tukang sol’ dan ‘tukang becak’ tetapi tidak ‘tukang tani’ atau ‘tukang angkot’.

Bagaimana kata itu dibentuk tidak saja akan memungkinkan siswa bisa memperluas kosakata yang ia kuasai melalui penambahan-penambahan sufiks, prefiks dan infiks, tetapi juga bisa menerka makna kata yang belum diketahui sebelumnya. Contoh yang bisa diberikan adalah kata ‘*multiguna*’, yang bisa diterka dari unsur-unsur yang membentuk kata itu, yaitu kata ‘*multi*’ (=banyak) dan kata ‘*guna*’ (=manfaat atau kegunaan), yang berarti banyak kegunaannya.

Gramatikal kata, atau hubungan gramatis antara suku kata dan kata lain, tidak saja perlu diketahui tetapi juga penting. Sebagai ilustrasi, siswa penting untuk mengetahui bahwa sebagian besar kata kerja berawalan ‘me’ atau ‘ber’ (memandang, berdiskusi), bahwa kata benda dapat dibentuk dari kata sifat atau kata kerja dengan menambahkan afiks seperti ‘ke-an’, (kedamaian, kedatangan),

kata kerja tertentu diikuti oleh obyek (Dani melemparkan tali ke arah korban banjir) yang lain tidak bisa (mereka menangis, sedangkan Nina tertawa).

2. Hakikat Keterampilan Menulis Teks Berita

Teori yang digunakan dalam pembahasan ini, yaitu (1) pengertian menulis, (2) tujuan menulis (3) pengertian teks berita, (4) jenis-jenis teks berita, (5) unsur-unsur teks berita, (6) struktur teks berita, (7) bahasa teks berita, dan (8) teknik menulis teks berita, dan (9) indikator penilain keterampilan menulis teks berita.

a. Menulis

1) Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menurut Thahar (2008:12), menulis merupakan suatu kegiatan intelektual yang dilakukan untuk mengekspresikan jalan pikiran dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media bahasa.

Dalman (2012:1) menyatakan menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat, dengan kata lain menulis dapat berarti melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Gani (2013:45) menyatakan menulis merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan segala sesuatu yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam lambang-lambang atau simbol-simbol bahasa tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan ide, pikiran, gagasan, pesan, perasaan, dan ekspresi diri dalam bentuk lambang-lambang bahasa yang dirangkai menjadi kalimat yang lengkap dan jelas dengan menggunakan media bahasa sehingga pikiran penulis tersebut tersampaikan kepada orang lain.

2) Tujuan Menulis

Syarif, dkk. (2009:6) merumuskan tujuan menulis secara terperinci sebagai berikut.

- a) Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar

khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.

- b) Membujuk, melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat dan mudah dicerna.
- c) Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.
- d) Menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan ringan yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penghibur atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

b. Teks Berita

1) Pengertian Teks Berita

Priyatni (2014:65) menjelaskan teks merupakan ujaran lisan atau tertulis bermakna yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan. Mengungkapkan gagasan dalam bentuk teks haruslah memilih kata-kata dan strategi yang sesuai dengan konteks. Hal ini karena teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dalam konteks situasi tertentu.

Suherly, dkk (2013:5) berpendapat bahwa teks adalah sebagai salah satu cara berkomunikasi. Komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal. Selanjutnya Mahsun (2014:1) menyatakan teks adalah satuan bahasa yang digunakan

sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap.

Menurut Semi (1995:5), berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang bersifat fakta, baru, dan luar biasa sifatnya. Hal ini sejalan dengan Ermanto (2009:6) mengemukakan berita menurut jurnalistik atau media massa merupakan sebuah peristiwa, kejadian, atau aspek yang dianggap baru yang bersifat penting dan mengundang keingintahuan sehingga pembaca atau masyarakat tertarik untuk membacanya.

Hasnun (2006:177) berpendapat bahwa berita merupakan sesuatu yang di luar kebiasaan. Peristiwa dalam berita bersifat hangat dan luar biasa. Jadi, kalau peristiwa yang sudah lama terjadi dan diketahui oleh semua masyarakat, berarti tidak hangat dan dianggap sebagai berita basi. Tetapi, jika suatu peristiwa terjadi di luar kebiasaan dan baru terjadi, maka itu dapat diangkat sebagai berita hangat.

Menurut Rahman (2017:47), berita merupakan teks yang melaporkan sebuah kejadian atau peristiwa yang berisi informasi tentang peristiwa yang telah terjadi. Di dalam teks berita, terdapat rangkaian peristiwa yang dibuat berdasarkan kejadian nyata. Penyampaian kembali rangkaian peristiwa mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengikuti rangkaian peristiwa melalui jalan cerita. Kosasih (2017:12) menyatakan teks berita adalah suatu teks yang berisi informasi aktual lengkap dengan unsur ADIKSIMBA/5W+1H yang ditulis dengan kaidah kebahasaan dan disajikan pada media masa cetak ataupun elektronik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa teks berita adalah suatu teks atau laporan tertulis yang berisi informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian faktual yang menarik perhatian pendengar atau pembaca, memuat unsur 5W+1H. Berita biasanya dimuat atau disajikan melalui media elektronik seperti televisi, radio dan internet, atau media cetak seperti koran dan majalah.

2) Jenis-jenis Berita

Berita merupakan informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa. Ermanto (2009:100) mengatakan bentuk materi jurnalistik yang tergolong kategori berita adalah (1) berita langsung/berita lugas, (2) *reportase*, (3) *feature*. Berita adalah peristiwa yang dilaporkan oleh wartawan dalam tulisan yang dimuat dalam media massa yang disampaikan dalam berita berisikan fakta dan opini, dikemas dengan baik oleh wartawan yang dilaporkan melalui media cetak maupun media elektronik.

Reportase adalah suatu laporan yang berisi *news* atau bukan *news* ditambah dengan keterangan dan latar belakang peristiwa bahkan dapat disertai dengan kesimpulan. Jadi, *reportase* merupakan peristiwa yang memberi suatu keterangan tentang fakta dan data yang bersifat menyeluruh dan lengkap tentang suatu permasalahan atau kegiatan yang disajikan. *Feature* dalam media massa merupakan salah satu bentuk produk wartawan yang juga tergolong berita, dapat dikatakan bahwa tulisan *feature* menyajikan permasalahan kehidupan masyarakat dengan data-data atau fakta-fakta yang bernilai baru setidaknya memiliki informasi dan bermanfaat bagi pembaca.

Senada dengan pendapat di atas, Chaer (2010:15-17) mengemukakan berita dibagi atas tiga yakni sebagai berikut. *Pertama*, berita langsung (*straight news*) adalah berita yang disusun untuk menyampaikan informasi yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca. Tujuan penulis berita langsung adalah menyampaikan berita secara cepat, supaya segera diketahui. Unsur penting berita langsung ialah unsur keaktualan yang berarti berita tersebut masih hangat karena baru terjadi. *Kedua*, berita ringan (*soft news*) adalah berita yang tidak mementingkan unsur keaktualan, namun hanya mementingkan unsur manusiawi dari sebuah peristiwa. Sebuah berita yang sudah dibuat menjadi berita langsung dapat ditulis menjadi berita ringan dengan memasukkan unsur manusiawi di dalamnya. Berita ringan dapat menimbulkan rasa haru, rasa gembira, rasa sedih dan sebagainya pada pembacanya.

Ketiga, berita kisah (*feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat aktualitas. Berita kisah ini dapat ditulis dari peristiwa masa lalu atau sudah lama terjadi, menyangkut manusia masih hidup maupun sudah meninggal dan mengenai makhluk lain yang bukan manusia, serta berupa benda yang menggugah emosi atau perasaan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berita ada tiga, yaitu berita langsung (*straight news*), *reportase*, dan berita kisah (*feature*). Pada penelitian ini jenis berita yang digunakan ialah berita langsung (*straight news*).

3) Unsur-unsur Teks Berita

Menurut Kosasih (2017:3), berita memiliki enam unsur yang biasa dikenal dengan 5W+1H, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). *What* (apa) berarti peristiwa apa yang terjadi atau yang akan dilaporkan kepada khalayak. *Who* (siapa) berarti siapa yang menjadi

pelaku atau menyangkut siapa kejadian dalam berita. *When* (kapan) berarti kapan peristiwa itu terjadi, berupa tahun, bulan, tanggal atau hari, jam, dan menit. *Where* (di mana) berarti di mana peristiwa itu terjadi. *Why* (mengapa) berarti mengapa peristiwa itu bisa terjadi. *How* (bagaimana) berarti bagaimana jalannya peristiwa yang terjadi. Keenam unsur tersebut dinyatakan dengan kalimat yang ringkas, jelas, dan menarik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah teks berita 5W+1H yaitu apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana.

4) Struktur Teks Berita

Semi (1995:87-91) mengungkapkan struktur teks berita yang lengkap sebagai berikut. *Pertama*, judul berita merupakan gambaran topik sebuah berita yang berfungsi memberitahukan berita apa yang dibahas. *Kedua*, kepala berita merupakan ringkasan berita yang diletakan pada bagian awal teks berita, kepala berita mengandung keseluruhan informasi yang sangat penting dalam berita karena pada kepala berita memenuhi unsur 5W+1H. *Ketiga*, tubuh berita adalah keseluruhan dari suatu peristiwa atau kejadian yang dibahas atau penjabaran selanjutnya dari kepala berita. *Keempat*, ekor berita adalah bagian teks berita yang memuat informasi kurang penting.

Hal ini sejalan dengan Kosasih (2017:14) mengemukakan bahwa struktur teks berita ada empat, yaitu judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. *Pertama*, judul berita haruslah menarik dan mencerminkan isi teks berita yang ditulis. *Kedua*, kepala berita berisi unsur-unsur 5W+1H yang menerangkan peristiwa secara singkat. *Ketiga*, tubuh berita berisi penjelasan dari unsur 5W+1H secara lebih rinci. *Keempat*, ekor berita berisi simpulan dari teks berita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks berita terdiri atas empat bagian yaitu judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita.

5) Bahasa Teks Berita

Bahasa yang ada pada teks berita memiliki aturan atau kaidah kebahasaannya sendiri dalam penulisannya. Kaidah kebahasaan inilah yang dijadikan sebagai ciri khusus atau pembeda dari teks lainnya.

Menurut Ermanto (2009:53-58), ciri bahasa jurnalistik ada sebelas. *Pertama*, sederhana yaitu selalu memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca. *Kedua*, singkat yaitu langsung pada pokok

masalah dan tidak bertele-tele. *Ketiga*, padat yaitu sarat informasi. *Keempat*, lugas, tegas, dan tidak ambigu. *Kelima*, jelas yaitu mudah dimengerti maksudnya. *Keenam*, jernih, bening, dan tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. *Ketujuh*, menarik yaitu mampu membangkitkan minat khalayak. *Kedelapan*, demokratis yaitu bahasa jurnalistik tidak mengenal pangkat, tingkat, dan perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. *Kesembilan*, mengutamakan kalimat aktif. *Kesepuluh*, menghindari kata atau istilah teknis. *Kesebelas*, tunduk kepada kaidah bahasa baku.

Kosasih (2017:17) mengemukakan kaidah kebahasaan teks berita terdiri atas enam kaidah. *Pertama*, penggunaan bahasa bersifat standar atau baku. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman semua kalangan karena bahasa baku lebih mudah dipahami oleh umum. *Kedua*, penggunaan kalimat langsung. Kalimat langsung ditandai dengan adanya penggunaan tanda petik ganda (“...”) dan disertai keterangan penyertaannya. Penggunaan kalimat langsung ini terkait dengan pengutipan jawaban dari seorang narasumber. *Ketiga*, penggunaan konjungsi *bahwa* yang memiliki fungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal ini berarti pengubahan dari kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. *Keempat*, penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Misalnya, *memikirkan*, *membayangkan*, *berkesimpulan*, dan *menduga*. *Kelima*, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai kelengkapan unsur berita. *Keenam*, penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti *kemudian*, *sejak*, *setelah*, *awalnya* dan *akibatnya*. Hal ini karena mengikuti pola penyajian teks berita yang biasanya menggunakan pola kronologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori Kosasih (2017) karena pendapat tersebut sesuai dengan acuan yang digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Rumbai. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan ciri kebahasaan teks berita dilihat dari ciri kebahasaan pertama menurut Kosasih yaitu menggunakan bahasa baku atau bahasa standar.

6) Teknik Menulis Teks Berita

Sumaditirja (2005:117) berpendapat bahwa teknik penulisan teks berita terbagi menjadi tiga.

Pertama, pola penulisan piramida terbalik. Dalam teknik ini pesan atau kesimpulan dinyatakan pada paragraf pertama, kemudian disusul dengan paragraf

penjelas dengan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Dalam menulis sebuah berita, penulis akan memulai dari hal yang mudah dan sederhana untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi.

Kedua, berita ditulis dengan rumus 5W+1H. Berita ditulis dengan rumus ini agar lengkap, akurat, dan memenuhi standar jurnalistik. Dalam setiap penulisan berita harus memuat unsur dasar (5W+1H), yaitu yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) agar isi berita tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

Ketiga, pedoman menulis berita. Dalam anatomi berita, puncak piramida terdapat judul (*headline*), disusul oleh baris tanggal (*dateline*), kemudian teras berita (*lead*), perangkat (*bridge*), tubuh (*body*), dan kaki berita (*leg*). Menurut teori jurnalistik, judul berita haruslah mencerminkan pokok yang tertuang dalam teras berita. Judul yang baik harus diambil dari teras berita dan tidak boleh dari tubuh berita apalagi dari kaki berita.

Menurut Kosasih (2014:252-253), menulis berita tidak sama dengan menulis cerpen, novel, ataupun jenis teks cerita fiksi lainnya. Menulis berita harus berdasarkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dan bersifat aktual. Oleh karena itu, sebelum menuliskannya kita harus mendapatkan sumber beritanya, yakni berupa peristiwa. Adapun langkah-langkah menulis berita menurut Kosasih yaitu, *pertama*, menentukan sumber berita yakni berupa peristiwa yang menarik dan menyangkut kepentingan bagi banyak orang. *Kedua*, mendatangi sumber yakni dengan mengamati langsung dan mewawancarai orang-orang yang terkait dengan peristiwa itu. *Ketiga*, mencatat fakta-fakta dari hasil pengamatan ataupun wawancara dengan mengacu pada kerangka pola ADIKSIMBA.

Keempat, mengembangkan catatan itu menjadi sebuah teks berita yang utuh, yang disajikan mulai dari bagian yang penting ke kurang penting. *Kelima*, melakukan penyuntingan dengan memperhatikan penggunaan bahasa, penanda, ketepatan ejaan dan sebagainya.

7) Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

Indikator yang penulis jadikan untuk mengukur keterampilan menulis teks berita siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga. *Pertama*, siswa terampil menulis teks berita berdasarkan unsur-unsur berita, yakni unsur 5W+1H dengan tepat. *Kedua*, siswa terampil menulis berita sesuai dengan struktur teks berita yakni, (1) menulis

judul berita, (2) menulis kepala berita, (2) menulis tubuh berita, dan (4) menulis ekor berita. *Ketiga*, siswa terampil menulis berita dengan memerhatikan kaidah kebahasaan teks berita, peneliti memfokuskan pada satu kaidah kebahasaan yaitu menggunakan bahasa baku atau bahasa standar.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti tentang penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa, terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Jenni (2018), Kia (2020), dan Ihsan (2020).

Pertama, Jenni (2018) melakukan penelitian dengan judul skripsi "Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2018". Adapun hasil dari penelitiannya, yaitu Pertama, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 1 IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan dengan nilai rata-rata hitung 55,11 dan berada pada rentangan 46-55% pada skala 10 berada pada kualifikasi hampir cukup (HC) Kedua, kemampuan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan berada pada kualifikasi cukup (C) dengan nilai rata-rata hitung 52,92 dan berada pada rentangan 46-55% pada skala 10 berada pada kualifikasi cukup (C). Ketiga, hasil pengujian hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 V Jurai Kabupaten Pesisir Selatan pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan $dk = n - 2$. Dengan demikian H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa hitung lebih besar dari t_{tabel} yaitu $14,46 > 1,67$.

Kedua, Kia (2020) melakukan penelitian dengan judul skripsi "Kontribusi Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas IX SMP Kalam Kudus Medan". Dari analisis data yang dilakukan terhadap pengisian angket soal oleh siswa, diketahui tingkat penguasaan kosakata siswa tergolong baik dengan rata-rata sebesar 72,88. Sementara untuk mengetahui kemampuan menulis teks berita Siswa dengan memberikan tes penugasan. Dari kegiatan tersebut, diketahui kemampuan siswa dalam menulis teks berita tergolong baik dengan rata-rata sebesar 70,61, Dari hasil analisis data yang dilakukan, ternyata ada hubungan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis teks berita. Adanya hubungan ini

dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment Pearson. Dari hasil pengujian diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,8078 lebih besar dari nilai t_{table} 0,344 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai ini tergolong interpretasi tinggi dengan kontribusi sebesar 60,84%. Pada persamaan regresi $Y = 9,07 + 0,84A$, setiap peningkatan penguasaan kosakata sebesar satu satuan, terjadi hasil peningkatan kemampuan menulis teks berita siswa sebesar 0,84 satuan. Mengacu pada arti kelinieran regresi tersebut, diperoleh gambaran bahwa penguasaan kosakata turut menentukan kemampuan menulis teks berita siswa kelas IX SMP Kalam Kudus Medan.

Ketiga, Ihsan (2020) melakukan penelitian dengan judul skripsi "Kontribusi Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang tahun 2020". Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan data berikut ini. Pertama, penguasaan kosakata Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Hal sinonim, menentukan antonim, dan menentukan pilihan kata yang tepat untuk sebuah kalimat. Oleh karena itu, penguasaan kosakata siswa dinilai masih kurang. Kedua, keterampilan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang berada pada kualifikasi baik. Sebagian siswa telah mampu menulis teks berita berdasarkan konteks yang sudah disediakan. Walau demikian, masih terdapat kekurangan dalam mengungkapkan unsur teks berita dan kurangnya pengetahuan siswa tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ketiga, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang memiliki kontribusi sebesar 4.4 terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang. Sebanyak 95,06% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeni (2018), Kia (2020), dan Ihsan (2020) terletak variabel X yaitu Penguasaan Kosakata. Persamaannya juga terdapat dari jenis penelitiannya yang sama-sama penelitian kuantitatif. Kemudian pada objek penelitiannya dan variabel terikat (Y), yaitu siswa SMA Negeri 2 Batang Anai dan keterampilan menulis teks berita. Sedangkan pada penelitian Jeni (2018) Siswa kelas VII SMP Negeri 1 IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan), Kia (2020) Siswa Kelas IX SMP Kalam Kudus Medan, dan Ihsan (2020) objek penelitiannya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang dan variabel terikatnya (Y) sama-sama menulis teks berita.

C. Kerangka Konseptual

Menulis berita merupakan keterampilan menulis yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan informasi baru tentang sebuah kejadian atau peristiwa yang berisi fakta yang menarik perhatian dan juga mengundang rasa ingin tahu pembaca. Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa. Kosakata merupakan semua kata-kata yang dimiliki oleh seseorang yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam berbahasa. Dalam membuat sebuah berita yang menarik bagi pembaca, maka dibutuhkan penguasaan kosakata yang mumpuni.

Keterangan:

X: variabel bebas (Penguasaan kosakata)

Y: variabel terikat (Siswa SMAN 2 Batang Anai dan Keterampilan Menulis Teks Berita)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Kebenaran itu secara nyata dapat diperoleh melalui penyelidikan secara ilmiah. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 = Terdapat korelasi penguasaan kosakata (X) dengan keterampilan menulis teks berita (Y) siswa SMA Negeri 2 Batang Anai.

H_1 = Tidak terdapat korelasi penguasaan kosakata (X) dengan keterampilan menulis teks berita (Y) siswa SMA Negeri 2 Batang Anai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena data berupa angka, yaitu skor pengetahuan bahasa baku dan keterampilan menulis teks berita. Selanjutnya data diolah dengan rumus statistik. Hal itu sesuai dengan pandangan Sugiyono (2014:13) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, dan sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Batang Anai yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021. Jumlah siswa tersebut berjumlah 198 siswa yang tersebar menjadi 7 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah proporsi siswa perkelas. Apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka perlu diadakan penyampelan. Jika populasi kurang dari 100, maka lebih baik jumlah sampel diambil seluruhnya. Akan tetapi, jika jumlah populasi lebih dari 100 diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah siswa. Untuk itu, dalam penelitian ini diambil 25% dari jumlah populasi. Jadi, sampel yang digunakan berjumlah 50 siswa. Gambaran lebih jelas mengenai populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Populasi dan Sampel

No.	Kelas	Populasi	Persentase (%)	Sampel
1.	X. 1	30	25%	8
2.	X. 2	28	25%	7

3.	X. 3	29	25%	7
4.	X. 4	28	25%	7
5.	X. 5	29	25%	7
6.	X. 6	27	25%	7
7.	X. 7	27	25%	7
	Jumlah	198		50

C. Variabel dan Data

Pada penelitian ini terdapat dua variabel sebagai berikut. *Pertama*, variabel bebas (X) yaitu penguasaan kosakata siswa SMA Negeri 2 Batang Anai. *Kedua*, variabel terikat (Y) yaitu keterampilan menulis teks berita siswa SMA Negeri 2 Batang Anai. Data dalam penelitian ini adalah skor dan nilai tes penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks berita. Data penelitian ini diperoleh dengan tes objektif mengenai penguasaan kosakata dan skor tes unjuk kerja untuk keterampilan menulis teks berita.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian guna memecahkan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2014:148) instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata dan tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks berita siswa SMAN Negeri 2 Batang Anai.

1. Tes Objektif

Tes objektif digunakan untuk mengukur pengetahuan bahasa baku siswa SMA Negeri 2 Batang Anai. Pada tes ini siswa diminta menjawab soal dengan pilihan A, B, C, dan D. Tes objektif yang diberikan kepada siswa berjumlah 70 butir soal yang disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan yaitu. *Pertama*, siswa mampu menentukan kosakata baku. *Kedua*, siswa mampu menentukan struktur kalimat baku.

Ketiga, siswa mampu menentukan ejaan baku. Indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Tes Penguasaan Kosakata
Siswa SMA Negeri 2 Batang Anai**

No.	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Menentukan	1,2,3,7,13,16,18,19,20,21,22,23,	24
	Kosakata Baku	29,32,35,42,45,47,51,53,55,63,64,65	
2.	Menentukan	4,6,8,9,10,12,14,17,28,30,37,39,	22
	Struktur Kalimat	41,43,46,49,56,58,60,62,69,70	
3.	Menentukan	5,11,15,24,25,26,27,31,33,34,36,38,	24
	Kaidah Ejaan	40,44,48,50,52,53,54,57,59,61,66,67,68	
		Jumlah	70

Tes yang disusun berdasarkan indikator tersebut diujicobakan untuk mengetahui valid atau tidaknya item soal dan reliabel tidaknya tes yang akan digunakan agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurahman dan Ratna (2003:223) yang menyatakan bahwa tes sebagai alat evaluasi dikatakan baik jika dapat dipertanggungjawabkan dari segi validitas dan reliabelitasnya. Tes uji coba dilakukan dengan menggunakan google form.

Berikut penjelasan tentang validitas item dan reliabilitas tes uji coba pengetahuan bahasa baku.

2. Validitas Item

Pengujian validitas bertujuan untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah tes. Tes yang valid atau memiliki kadar validitas yang tinggi adalah tes yang layak mengukur objek yang akan diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan Microsoft excel 2010. Abdurahman dan Ratna (2003:194), untuk menentukan validitas item dapat ditentukan dengan menggunakan rumus *product meperson biserial* berikut.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{\sigma_p} \sqrt{\frac{p}{1-p}}$$

$$St \quad q$$

Keterangan:

r_{pbi} : Validitas item yang dicari

M_p : Rerata skor tester yang menjawab benar

M_t : Rerata skor total

S_t : Standar deviasi

p : Rerata tester yang menjawab benar q

: Rerata tester yang menjawab salah

Setelah dilakukan perhitungan validitas item, dari 70 soal didapatkan 52 butir soal yang valid, yaitu soal nomor 2, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 58, 60, 61, 62, 64, 65, 68, 69, dan 70. Soal yang tidak valid berjumlah 18 butir yaitu nomor 1, 3, 7, 9, 15, 16, 17, 25, 28, 32, 35, 45, 46, 48, 52, 57, 59, 63, dan 66. Dari 52 butir soal yang valid, peneliti hanya mengambil 40 soal yang dijadikan untuk tes. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam waktu yang diberikan oleh pihak sekolah dan keinginan peneliti agar siswa dapat fokus dan teliti dalam menjawab tes tanpa terburu-buru dalam menjawabnya. Berikut ini penjabarannya dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3 Kisi-Kisi Tes Penguasaan Kosakata
Siswa SMA Negeri 2 Batang Anai**

No.	Indikator	Butir Soal	Jumlah
1.	Menentukan Kosakata	1,3,4,8,13,14,17,19,23,24,26,36,39	13
2.	Menentukan Struktur Kalimat	2,5,7,9,10,16,21,25,30,32,34,35,38	13
4.	Menentukan Ejaan Sesuai EBI	6,11,12,15,18,20,22,27,28,29,31,33,37,40	14
Jumlah			40

Berikut contoh validitas butir item.

Soal No. 1

$$\begin{aligned} & \frac{1424}{27} = 52,74 \\ & M_p = 27 \\ & M_t = 51,8 \\ & S_t = 14,92 \\ & \frac{27}{30} = 0,9 \\ & p = 30 \\ & q = 1 - 0,9 = 0,1 \end{aligned}$$

Soal nomor 1 tidak valid karena r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,189 < 0,367$).

Soal No. 2

$$\begin{aligned} & \frac{1164}{20} = 58,2 \\ & M_p = 20 \\ & S_t = 14,92 \\ & \frac{20}{30} = 0,67 \\ & P = 30 \\ & q = 1 - 0,67 = 0,33 \\ & r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \\ & r_{pbi} = \frac{58,2 - 51,8}{14,92} \sqrt{\frac{0,67}{0,33}} \\ & r_{pbi} = \frac{6,4}{14,92} \sqrt{2} \\ & r_{pbi} = 0,43 \times 1,41 \\ & r_{pbi} = 0,607 \end{aligned}$$

Soal nomor 2 valid karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,607 > 0,367$).

3. Realibitas Tes

Reliabilitas dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan, ketepatan, atau keterandalan. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Microsoft excel 2010. Dalam penelitian ini reliabilitas tes ditentukan dengan rumus K-R 20 (*Kuder Richardson*) (Abdurahman dan Elya, 2003:216) seperti berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas tes keseluruhan

p : Rerata skor tester yang menjawab benar q

s : Rerata skor total

S : Standar deviasi

n : Banyaknya item

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai reliabilitas instrumen uji coba sebesar 0,96. Harga r tabel pada derajat kebebasan $dk=n-1$ adalah 0,367. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, dinyatakan bahwa instrument uji coba penelitian reliabel.

4. Tes Unjuk Kerja

Melalui tes unjuk kerja siswa ditugaskan menulis sebuah berita berdasarkan indikator yang telah ditentukan yaitu. *Pertama*, kelengkapan unsur berita (5W+1H). *Kedua*, kelengkapan struktur berita. *Ketiga*, penggunaan kosakata teks berita. Ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Kisi-kisi Keterampilan Menulis Teks Berita

Siswa SMA Negeri 2 Batang Anai

No.	Indikator Penilaian
1.	Siswa mampu mengembangkan unsur-unsur berita 5W+1H (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana)

2.	Siswa mampu menyusun teks berita berdasarkan struktur teks berita (judul, kepala, tubuh, dan ekor berita)
3.	Siswa mampu menggunakan bahasa baku sesuai dengan kebahasaan teks berita

Sebelum tes diberikan kepada siswa, tes unjuk kerja ini divalidasi oleh Ibu Mirna, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 2 Batang Anai.

E.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. *Pertama*, tes objektif digunakan untuk tes penguasaan kosakata. Tes ini berupa tes objektif sebanyak 40 soal dengan waktu pengerjaan 60 menit. *Kedua*, tes unjuk kerja digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis berita. Pada tes ini siswa diminta untuk menuliskan berita sesuai konteks yang telah diberikan.

F.Uji Prasyarat Analisis

1.Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (dalam Sudjana, 2005:466). Pengujian data pada penelitian ini dilakukan dengan uji Lilliefors. Langkah- langkah uji normalitas Lilliefors sebagai berikut.

Susun data dari yang terkecil sampai yang terbesar.

Hitung rata-rata dan standar deviasi.

Jadikan $X_1, X_2, \dots, X_n$ sebagai skor baku $z_1, z_2, \dots, z_n$, dengan rumus Z skor.

Kemudian hitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$. Untuk z_i bertanda negatif (-) harga

$F(z_i)$ diperoleh dari $0,5 -$ angka tabel $(0, \dots)$. Untuk z_i bertanda positif (+) harga

$F(z_i) = 0,5 +$ angka tabel $(0, \dots)$

Hitung $S(z_i)$ dengan rumus:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \leq z_i}{n}$$

n

Hitung selisih harga mutlak $F(z_i) - S(z_i)$

Bandingkan hasilnya (L_{tabel}) dengan harga mutlak $L_o = 0,1253$

Apabila $L_o \leq L_{\text{tabel}}$, maka data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui data memiliki homogenitas atau tidak. Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil. Pengaplikasian rumus tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut (dalam Sudjana, 2005:468). mencari masing-masing varians kelompok data, kemudian hitung hasil bagi antara varians terbesar dengan varians terkecil, dengan rumus.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Bandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hipotesis diterima apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,160.

G. Teknik Penganalisisan Data

Setelah sumber data terkumpul, dilakukan penganalisisan data dengan langkah-langkah berikut.

Pertama, pemberian skor terhadap hasil tes pengetahuan bahasa baku. Pemberian skor terhadap hasil tes pengetahuan bahasa baku dilakukan dengan cara memberikan skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah.

Kedua, pemberian skor terhadap hasil keterampilan menulis teks berita dengan aspek penilaian unsur teks berita, struktur teks berita, dan bahasa teks berita (bahasa baku). Pemberian skor dilakukan dengan format sebagai berikut. Format dapat dilihat pada tabel 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Buku Ajar*. Padang: FBS UNP.
- Basuki, Yulinda Erma Suryani, dan Dwi Bambang Putut Setyadi. (2017). "Kesulitan Belajar Siswaa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"*Litera*, Volume 16, Nomor 1.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiati, Liana, Atmazaki, dan Nursaid. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Berbantuan Peta Konsep Siswa Kelas VIII. 1 SMP Negeri 20 Padang''. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No.3, September 2012; Seri A.
- Dini, Rahma, Syahrul R, dan Tressyalina.(2017). "Hubungan Penguasaan Kosakata Bidang Jurnalistik dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Bukittingg''. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 6, No.2, September 2017; Seri C.
- Ermanto. 2009. *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional: Panduan Praktis dan Teoritis (Edisi Revisi)*. Padang: UNP Press.
- Ermanto dan Emidar. 2018. *Bahasa Indonesia, Pengembangan Kepribadiandi Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Fano, Bimma Geo dan Afnita. 2019. "Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Berita dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Padang''. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 8, No. 1, Maret 2019; Seri A 39-44.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia (Buku Siswa)*. Bandung: Yrama Widya.

- Lay, Riwu. (2016). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Musamus Merauke. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus*. Vol.1 No.1.
- Mahsun, M.S. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Misverani, Clara. 2019. Analisis Kesalahan Penggunaan kosakata Bahasa Baku dalam Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali. (*Skripsi*). UMS.
- Mulyono, Iyo. 2011. *Cerdas Bahasa Cerdas Komunikasi Bahasa Indonesia Baku dan Problematikanya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Munirah, & Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. (*Artikel Ilmiah*). Makassar: *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Muslich, Mansur. 2010. *Garis-garis Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nur, Suhaebah. (2014). "Kemampuan Menulis Teks Berita pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Ddi Baseang. "*Jurnal Papatuzdu*, Vol 7, No. 1, Mei 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Pramesti, Utami Dewi. (2015). "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca". *Jurnal Puitil*, Vol 11, No.1, April 2015.
- Rahmi, Restina dan Irfani Basri. (2019). "Korelasi Penguasaan Kosakata Bidang Lingkungan Hidup dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Pesisir Selatan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol& No. 3, September 2019 seri E.
- Rahman, Taufiqur. 2017. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Risa, Hafida Indradini. 2016. Hubungan Antara Kebiasaan Menyimak Berita dan Membaca Surat Kabar dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. (*Skripsi*). UNY.

- Salsabilla. 2021. Kontribusi Pemahaman Kosakata Bidang Jurnalistik terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang. (*Skripsi*). FBS: UNP.
- Selvimar, Eed. 2019. Korelasi Penguasaan Kosakata Bidang Lingkungan Hidup dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Padang. (*Skripsi*). FBS: UNP.
- Semi, M. 1995. *Teknik penulisan Berita, Feature, dan Azrtikel*. Bandung: Mugantara.
- Setyawan, Andre. 2014. Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau Kab. Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. (*Skripsi*). FKIP: Universitas Lampung.
- Serani, Gabriel, Dinawati, dan Lidia Hesi. (2020). "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Menggunakan Media Gambar pada Siswa SMA Tapang Aceh". *Jurnal stkipersada*. Vol 5. No. 1, April 2020.
- Suherli, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan (Buku Ajar)*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suwarti, dkk. (2011). "Upaya Pengembangan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Beringin Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan. " *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 12, No.1.
- Suyana, N. (2017). "Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa SMP Melalui Penggunaan Media Daftar Kosakata Utility. " *Jurnal ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*. "Volume 1, Nomor1, Februari 2017.
- Syarif, Elina. dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafitri, Rosa Andria dan Nursaid. (2019). Kontribusi Penguasaan Kosakata Bidang Lingkungan Hidup terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Pariaman. "*Jurnai Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 8, No. 1, Maret 2019; seri C.

- Syarif, Elina. dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiyanto, Sigit. (2017). "Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi" *Jurnal Pesona*, Volume 3 No. 1, Januari 2017.
- Yonafri, Cindy dan Emidar. (2019). "Kontribusi Pemahaman Kosakata Bidang Jurnalistik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Sis Kelas Vil sMP Negeri 22 Padang" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 8, Na1, Maret 2019; seri A.
- Yusni. (2019). "Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dengan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Palapa". *Jurnal Onoma*. Vol.5 No.2.
- Zikra, M Ihsan. (2020). " Kontribusi Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 9, No 2, Juni 2020; Seri A.